

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Teori sinyal dicetuskan pertama kali oleh Michael Spence pada penelitiannya di tahun 1973 yang berjudul *Job Market Signalling* (Spence, 1973). Teori sinyal merupakan sebuah teori yang memperlihatkan tindakan manajemen dalam memberikan perintah atau instruksi tentang bagaimana pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan (Sapa et al., 2022). Teori sinyal menyajikan dasar mengapa perusahaan berupaya menyampaikan informasi yang menggambarkan keadaan perusahaan kepada pihak eksternal yaitu kepada investor, pemerintah maupun masyarakat. Alasan dibalik tindakan itu yaitu terdapat informasi yang timpang antara perusahaan dengan pihak eksternal. Upaya mengurangi asimetri informasi dapat dilakukan melalui penyampaian sinyal kepada pihak eksternal, yang biasanya berupa informasi keuangan yang terpercaya.

Berdasarkan teori sinyal, informasi dari perusahaan menyajikan panduan kepada pihak eksternal tentang evaluasi manajemen terhadap perkembangan perusahaan. Sinyal yang diberikan berisi informasi yang menunjukkan langkah-langkah yang telah diambil oleh manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan (Malik & Anwar, 2021). Informasi yang diberikan perbankan syariah berupa laporan keuangan.

Informasi dari perbankan syariah dapat berupa kabar baik maupun kabar buruk, artinya jika laba yang dilaporkan perbankan syariah meningkat hal itu berarti

menjadi sinyal baik, sebaliknya jika laba yang dilaporkan perbankan syariah menurun hal itu berarti menjadi sinyal buruk bagi investor. Alasan penggunaan teori sinyal ini berkaitan dengan *Return On Assets* (ROA) yang dapat menjelaskan informasi tentang keuntungan bank yang dihitung berdasarkan pengembalian asset perusahaan dan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi ROA yakni CAR, BOPO, FDR dan NPF (Awaluddin et al., 2022). Manfaat informasi tentang keuntungan bank untuk pihak eksternal adalah memberikan penjelasan, catatan, atau gambaran baik tentang masa lalu maupun masa depan bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Hubungan teori sinyal dengan variabel dalam penelitian ini adalah, CAR yang semakin tinggi menunjukkan sinyal positif terhadap kinerja keuangan karena perusahaan mampu menanggung risiko pembiayaan dan semua asset produktif yang berisiko, sehingga akan lebih menarik investor untuk melakukan investasi. Untuk variabel BOPO yang semakin besar menunjukkan sinyal negatif karena biaya operasional yang tidak efisien akan mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Kemudian untuk FDR yang tinggi menunjukkan sinyal positif karena pendapatan yang didapat bank akan semakin naik seiring dengan efektifnya penyaluran dana untuk pembiayaan oleh bank.

Tingginya NPF, maka akan membuat bank harus mengeluarkan biaya untuk menanggung risiko tersebut. Biaya yang digunakan untuk menanggung risiko tersebut dapat berasal dari modal bank. Akibatnya adalah modal yang dimiliki bank berkurang, sehingga tingkat kecukupan modal akan menurun dan berpotensi mempengaruhi penurunan laba atau profitabilitas bank. Tingginya rasio NPF juga dapat menyebabkan penurunan pada tingkat efisiensi karena meningkatnya

penggunaan biaya operasional untuk menanggung kerugian yang timbul dari pembiayaan kredit, sehingga perolehan laba akan berkurang. Selain itu, tingginya rasio NPF juga menyebabkan berkurangnya penyaluran kredit karena dana yang disalurkan tidak dikembalikan sehingga bank tidak memperoleh laba. Penurunan laba ini akan menyebabkan profitabilitas bank menurun.

## **2.2 Tinjauan Pustaka**

### **2.2.1 Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan didefinisikan sebagai keadaan keuangan bank pada periode tertentu, di mana informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan pada periode sebelumnya sering dijadikan sebagai dasar untuk memperkirakan posisi keuangan dan kinerja keuangan pada periode mendatang (Nanda et al., 2019). Mengukur kinerja keuangan perusahaan menjadi sangat penting dilakukan supaya dapat diketahui keadaan keuangan suatu perusahaan yang menggambarkan performa kerja pada rentang waktu tertentu. Perusahaan akan berusaha untuk mempertahankan dan mengembangkan kinerja keuangan supaya investor tertarik untuk menanamkan modalnya ke perusahaan. Untuk melihat kinerja keuangan bank, dibutuhkan analisis laporan keuangan memakai teknik analisis rasio keuangan. Informasi mengenai kinerja keuangan digunakan investor untuk mempertimbangkan apakah akan mempertahankan investasi di bank tersebut atau mencari alternatif lain.

### **2.2.2 *Capital Adequacy Ratio***

Bank umum syariah merupakan lembaga dengan orientasi laba, oleh karena itu pendirian lembaga ini memerlukan dukungan dari aspek permodalan yang kuat.

Kekuatan aspek permodalan ini memungkinkan terciptanya kepercayaan dari masyarakat, sehingga pihak manajemen bank harus mengefisienkan semua kegiatan operasionalnya. Salah satu aspek yang dapat mendukung kepercayaan masyarakat yaitu permodalan yang cukup memadai (Nanda et al., 2019). Kecukupan modal dapat tercermin dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

CAR ialah rasio yang memperlihatkan sejauh mana semua asset bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri, selain mendapat dana dari sumber-sumber eksternal bank (Taufik, 2017). Selain itu, CAR didefinisikan sebagai rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kecukupan modal dalam menunjang asset yang mengandung atau menghasilkan risiko. Bank mempersiapkan modal setidaknya 8% dari asset tertimbang menurut risiko (ATMR), hal itu tertuang di peraturan Bank Indonesia Nomor 14/18/PBI/2012 pasal 2 ayat 1 & 3.

### **2.2.3 Biaya Operasional Pendapatan Operasional**

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) ialah rasio untuk menilai kesanggupan manajemen bank dalam mengatur biaya operasional dan pendapatan operasional (Wirnawati & Diyani, 2019). BOPO juga diartikan sebagai rasio antara biaya operasional dan pendapatan operasional yang berfungsi untuk menilai tingkat efisiensi bank dan kemampuan menjalankan aktivitas usaha (Malik & Anwar, 2021). Rasio BOPO menunjukkan adanya risiko operasional yang ditanggung bank.

Risiko operasional terjadi karena adanya ketidakpastian mengenai usaha bank, antara lain kemungkinan kerugian dari operasi apabila terjadi penurunan

keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang ditawarkan. Nilai BOPO yang semakin kecil memperlihatkan semakin efisiennya biaya operasional bank. Semakin efisien biaya suatu perusahaan mencerminkan kinerja bank semakin meningkat dan keuntungan perusahaan atau bank akan semakin tinggi, sehingga kemungkinan suatu bank mengalami masalah keuangan menjadi semakin kecil.

#### **2.2.4 *Financing To Deposit Ratio***

Pembiayaan di bank syariah dikenal dalam sistem perbankan syariah dan tidak kenal istilah hutang (*loan*). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) didefinisikan sebagai rasio untuk membandingkan diantara jumlah pembiayaan yang dikeluarkan bank dan dana pihak ketiga yang didapat bank (Syakhrun et al., 2019). FDR adalah indikator untuk mengukur kesehatan likuiditas setiap bank.

FDR dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh kompetensi bank dalam menilai likuiditasnya dan mengoperasikan kewajibannya yang seharusnya dilakukan dengan baik dan secara maksimal (Yastutik & Yudiana, 2021). FDR mencerminkan sejauh mana kemampuan bank dalam mengalokasikan dana yang dimilikinya ke pihak ketiga di bank yang terkait. Tingginya nilai FDR, akan semakin besar juga dana yang diberikan pada pihak ketiga. Kenaikan dana tersebut akan berpotensi mempengaruhi peningkatan laba bank syariah.

#### **2.2.5 *Non Performing Financing***

*Non Performing Financing* (NPF) diartikan sebagai rasio untuk menilai risiko pada pembiayaan, diperoleh dengan membandingkan jumlah kredit macet

serta jumlah pemberian kredit (Lorenza & Anwar, 2021). Standar ketentuan di BI, yang masuk pada bagian NPF mencakup kredit kurang lancar, mencurigakan serta bermasalah (Malik & Anwar, 2021). NPF bertujuan untuk memperhitungkan masalah yang mungkin terjadi dalam pemberian pembiayaan oleh bank. Tingginya rasio ini akan membuat kualitas kredit bank memburuk. Hal tersebut akan mengakibatkan peningkatan pada jumlah kredit bermasalah, maka akan meningkatkan peluang suatu bank mengalami keadaan bermasalah.

Menghitung NPF dapat dengan memperbandingkan piutang dan pembiayaan yang tidak dapat dipulihkan pada jumlah piutang dan pembiayaan. Piutang mencakup tagihan yang muncul dari transaksi jual beli ataupun sewa sesuai akad murabahah, istisna serta ijarah. Lingkup unsur serta tingkat kolektabilitas pembiayaan mengacu dari ketentuan BI mengenai pemberian nilai kualitas aktiva bank yang menjalankan aktivitas bisnis berlandaskan prinsip syariah yang ada. Dimana perhitungannya antara lain kolektibilitas kurang lancar, diragukan serta macet (Syakhrun et al., 2019).

### **2.3 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Referensi di penelitian ini, mengambil beberapa penelitian terdahulu sebagai salah satu acuan sehingga dapat memperkuat teori pada penelitian ini. Ringkasnya beberapa temuan penelitian sebelumnya tersaji di tabel 2.1 berikut:

**Tabel 2. 1**

#### **Ringkasan Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Peneliti dan Tahun Penelitian</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil</b>
1.	Yunitasari & Setiawan, (2023)	X1: FDR X2: BOPO	1. FDR dan ICG berpengaruh positif terhadap ROA.

		X3: ICG Z: NPF Y: ROA	2. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. 3. NPF memperlemah hubungan antara FDR terhadap ROA. 4. NPF dapat memoderasi hubungan antara BOPO dan ICG terhadap ROA.
2.	Musthafa et al., (2023)	X1: CAR X2: NPF X3: BOPO Y: Kinerja Keuangan	1. CAR dan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. 2. NPF tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
3.	Wengi & Hartiningtyas, (2023)	X1: NPF X2: FDR X3: BOPO Y: Profitabilitas	1. NPF tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. 2. FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. 3. BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.
4.	Barizi et al., (2022)	X1: BOPO X2: CAR Z: NPF Y: ROA	1. BOPO dan CAR berpengaruh terhadap ROA. 2. NPF dapat memoderasi hubungan antara BOPO dan CAR terhadap ROA.
5.	Uddin, (2022)	X1: Leverage X2: Operating Efficiency X3: NPL X4: CAR Y: <i>Profitability</i>	1. Leverage dan NPL berpengaruh negatif terhadap <i>profitability</i> . 2. Operating Efficiency dan CAR berpengaruh positif terhadap <i>profitability</i> .
6.	Ichsan et al., (2021)	X1: CAR X2: BOPO X3: FDR X4: NPF Y: ROA	1. CAR, BOPO dan FDR berpengaruh positif terhadap ROA. 2. NPF berpengaruh negatif terhadap ROA.
7.	Yastutik & Yudiana, (2021)	X1: Tingkat Likuiditas (FDR) X2: Islamic Corporate Governance (ICG) X3: Efisiensi Operasional (BOPO) Z: Risiko Pembiayaan (NPF) Y: ROA	1. FDR, ICG, dan NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. 2. BOPO berpengaruh positif terhadap ROA. 3. NPF mampu memoderasi pengaruh FDR dan BOPO terhadap ROA. 4. NPF tidak mampu memoderasi pengaruh ICG terhadap ROA.

8.	Malik & Anwar, (2021)	X1: Profit Sharing X2: BOPO X3: Pembiayaan Z: NPF Y: Profitabilitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profit sharing dan pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.</li> <li>2. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.</li> <li>3. NPF mampu memoderasi pengaruh bagi hasil terhadap profitabilitas.</li> <li>4. NPF tidak mampu memoderasi pengaruh BOPO dan pembiayaan terhadap profitabilitas.</li> </ol>
9.	Muchtar et al., (2021)	X1: <i>Capital adequacy ratio</i> (CAR) X2: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Z: <i>Non performing financing</i> (NPF) Y: <i>Profitability</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. CAR berpengaruh positif terhadap <i>profitability</i>.</li> <li>2. BOPO dan NPF berpengaruh negatif terhadap <i>profitability</i>.</li> <li>3. NPF memperlemah pengaruh CAR terhadap <i>profitability</i>.</li> <li>4. NPF memperkuat pengaruh BOPO terhadap <i>profitability</i>.</li> </ol>
10.	Utami & Utami, (2021)	X1: Pembiayaan Bagi Hasil X2: Tingkat Kesehatan Bank (CAR) Z: Pembiayaan Bermasalah (NPF) Y: ROA	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembiayaan bagi hasil tidak berpengaruh terhadap ROA.</li> <li>2. CAR berpengaruh positif terhadap ROA.</li> <li>3. NPF tidak berhasil memperkuat pengaruh pembiayaan bagi hasil dan CAR terhadap ROA.</li> </ol>
11.	Jayanti & Sartika, (2021)	X1: Kecukupan Modal X2: Penyaluran Kredit Z: Risiko Kredit Y: Profitabilitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.</li> <li>2. Penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas.</li> <li>3. Risiko kredit tidak mampu memoderasi pengaruh kecukupan modal dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas.</li> </ol>
12.	Rahman & Santoso, (2019)	X1: CAR X2: GCG Z: NPF Y: ROA	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. CAR berpengaruh negatif terhadap ROA.</li> <li>2. GCG tidak berpengaruh terhadap ROA.</li> </ol>

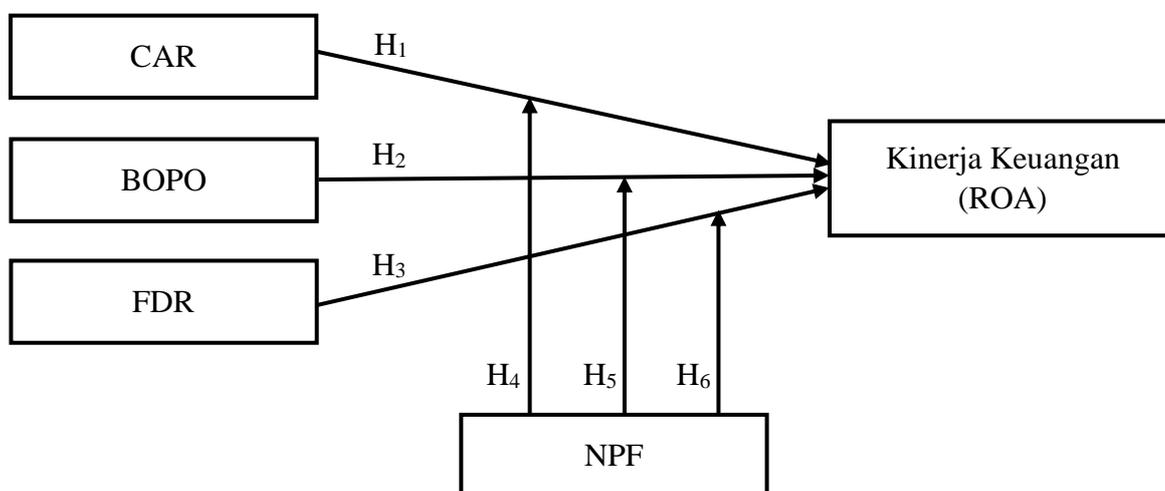
			<p>3. NPF tidak mampu memoderasi pengaruh CAR terhadap ROA.</p> <p>4. NPF mampu memoderasi pengaruh GCG terhadap ROA.</p>
--	--	--	---

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran memperlihatkan pengaruh variabel independen yaitu CAR, BOPO, dan FDR terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan (ROA) yang dimoderasi oleh variabel NPF. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat terlihat pada gambar dibawah ini:

**Gambar 2. 1**

### **Kerangka Pemikiran**



## 2.5 Perumusan Hipotesis

Dari rumusan permasalahan serta digabungkan dengan teori yang ada, maka didapat hipotesis yaitu:

### 2.5.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan

Salah satu faktor yang memiliki peran penting pada kinerja perusahaan yaitu modal. Tingkat kecukupan modal pada sektor perbankan dapat diamati melalui *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. CAR diartikan sebagai rasio untuk melihat sejauh mana bank memiliki kecukupan modal untuk menunjang asset yang dimiliki (Saputra & Lina, 2020). Peningkatan nilai CAR mengindikasikan bahwasannya bank mempunyai kesanggupan dalam menanggulangi turunnya asset dengan ekuitas bank yang dimiliki.

Berdasarkan teori sinyal, dimana tingginya nilai CAR akan mengirimkan sinyal positif terhadap kinerja keuangan, karena bank dianggap sanggup dalam menanggung risiko pembiayaannya dan semua asset produktif yang berisiko. Selain itu, modal yang tinggi akan membuat bank dapat melakukan kegiatan operasional bank secara efektif dan efisien. Pengaruhnya adalah peningkatan laba bank, yang selanjutnya juga akan mengakibatkan peningkatan kinerja keuangan.

Pernyataan diatas sejalan dengan penelitian Utami & Utami (2021), Rivandi & Gusmariza (2021), Kuncoro & Anwar (2021) dan Handayani, et al (2021) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Artinya, modal bank yang tinggi akan membuat perolehan laba bank semakin meningkat. Hal tersebut memperlihatkan bahwa manajemen bank dapat mengelola kinerja keuangan dengan efektif sehingga bank mampu mencapai performa keuangan yang tambah bagus. Dari penjabaran tersebut, hipotesis penelitian yang dirumuskan yaitu:

H1: *Capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

### **2.5.2 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Kinerja Keuangan**

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) ialah rasio yang digunakan untuk menilai kesanggupan manajemen bank dalam mengelola biaya operasional dan pendapatan operasional dengan efektif (Wirnawati & Diyani, 2019). BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menunjang kegiatan operasional. BOPO mencerminkan sejauh mana bank dapat mengelola dan mengedalikan biaya operasionalnya. Jika nilai BOPO meningkat, menandakan bahwa bank mengalami ketidakefisienan dalam mengelola biaya operasionalnya.

Menurut teori sinyal, dimana nilai BOPO yang semakin tinggi akan menjadi sinyal negatif terhadap kinerja keuangan, karena perolehan laba akan berkurang. Keadaan itu terjadi karena biaya operasional yang bank keluarkan menjadi kurang efisien, yang pada akhirnya dapat menyebabkan bank menghadapi masalah keuangan yang lebih serius. Dalam kondisi tersebut, kinerja keuangan bank akan menurun, yang juga menyebabkan penurunan potensi keuntungan yang dapat diperoleh bank.

Pernyataan diatas sejalan dengan penelitian Yunitasari & Setiawan (2023), Wengi & Hartiningtyas (2023), Ardichy & Rahayu (2022) dan Amalia & Diana (2022) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Artinya, semakin tinggi BOPO maka akan semakin menurun laba yang diperoleh bank, sehingga semakin rendah juga kinerja keuangan bank. Hal tersebut terjadi karena kurang efisiennya manajemen bank dalam mengelola biaya operasional

sehingga akan diikuti dengan penurunan profitabilitas bank. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian yang dirumuskan yaitu:

H2: Biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

### **2.5.3 Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan**

*Financing To Deposit Ratio* (FDR) ialah rasio yang memperbandingkan jumlah pembiayaan dari bank dengan dana pihak ketiga yang didapat bank (Syakhrun et al., 2019). FDR mencerminkan besaran dana pihak ketiga yang dialokasikan sebagai pembiayaan. Tingginya nilai FDR mencerminkan efisiensi bank dalam mendistribusikan pembiayaan, akibatnya semakin tinggi kesanggupan bank dalam menyediakan pembiayaan.

Menurut teori sinyal, nilai FDR yang tinggi akan menjadi sinyal positif terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut terjadi karena pendapatan bank meningkat dengan efektifnya bank dalam menyalurkan pembiayaannya, sehingga keuntungan yang diperoleh bank juga semakin meningkat. Kondisi tersebut dikarenakan banyaknya dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersumber dari masyarakat sehingga akan memberikan peluang bagi bank untuk meningkatkan pembiayaan yang disalurkan.

Pernyataan diatas sejalan dengan penelitian Yunitasari & Setiawan (2023), Wengi & Hartiningtyas (2023), Anwar & Arianta (2022), dan Devi (2021) menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Artinya, besarnya dana pihak ketiga yang didapatkan akan membuat penyaluran pembiayaan oleh bank semakin tinggi. Pengaruhnya adalah meningkatnya laba yang diperoleh

bank, akibatnya akan meningkatkan kinerja keuangan bank. Dari penjelasan diatas, hipotesis penelitian yang dirumuskan yaitu:

H3: *Financing to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

#### **2.5.4 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan *Non Performing Financing* Sebagai Variabel Moderasi**

Risiko pembiayaan pada bank syariah dapat dilihat dari rasio *Non Performing Financing* (NPF). NPF merupakan rasio untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan memperbandingkan antara kredit macet dan jumlah pemberian kredit (Rivandi & Gusmariza, 2021). NPF mencerminkan kesanggupan bank untuk mengatasi pembiayaan yang mengalami masalah. Kualitas kredit bank menjadi semakin buruk seiring dengan peningkatan NPF. Resiko kredit yang dihadapi bank penyebabnya itu tidak pastinya dalam pemulihan kredit yang telah disalurkan.

Berdasarkan teori sinyal, nilai NPF yang tinggi akan menjadi sinyal negatif pada pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja keuangan. Apabila nilai NPF meningkat maka modal yang bank miliki akan mengalami penurunan. Hal itu dapat timbul karena bank harus melepaskan biaya untuk menanggung risiko pembiayaan itu. Pengeluaran yang digunakan untuk menanggung risiko tersebut dibiayai dari modal bank, sehingga akan mengurangi tingkat kecukupan modal bank yang kemudian berpengaruh pada penurunan laba atau profitabilitas bank.

Pernyataan diatas sejalan dengan penelitian Masmuna, et al (2023) dan Kuncoro & Anwar (2021) menyatakan bahwa NPF mampu memoderasi dan memperlemah pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan. Artinya, tingginya nilai

pembiayaan bermasalah akan menurunkan tingkat kecukupan modal bank. Hal tersebut timbul karena modal bank digunakan untuk menanggung resiko pembiayaan, sehingga akan menurunkan potensi kinerja keuangan bank. Dari pernyataan diatas, hipotesis penelitian yang dirumuskan yaitu:

H4: *Non performing financing* memoderasi pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap kinerja keuangan

#### **2.5.5 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Dengan *Non Performing Financing* Sebagai Variabel Moderasi**

*Non performing financing* (NPF) merupakan rasio yang mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan memperbandingkan antara kredit macet dan jumlah pemberian kredit (Rivandi & Gusmariza, 2021). NPF mencerminkan kesanggupan manajemen bank untuk mengatasi pembiayaan yang mengalami masalah. NPF dapat digunakan untuk menilai baik atau tidaknya kualitas kredit bank, nilai NPF yang meningkat akan membuat kualitas kredit bank semakin buruk.

Tingginya nilai NPF akan menyebabkan peningkatan pada biaya operasional. Berdasarkan teori sinyal, nilai NPF yang tinggi akan menjadi sinyal negatif pada pengaruh BOPO terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya penurunan pada tingkat efisiensi karena meningkatnya penggunaan biaya operasional untuk membiayai kerugian yang timbul dari pembiayaan kredit. Pengaruhnya akan menurunkan laba atau profitabilitas bank

Pernyataan diatas sejalan dengan penelitian Barizi, et al (2022) dan Wicaksana & Ramantha (2019) yang menyatakan bahwa NPF mampu memoderasi

dan memperkuat pengaruh BOPO terhadap Kinerja Keuangan. Artinya, semakin tinggi nilai pembiayaan bermasalah maka semakin tinggi biaya operasional bank. Tingginya biaya operasional maka akan berakibat pada penurunan laba atau profitabilitas (ROA), sehingga potensi kinerja keuangan bank juga akan semakin menurun. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H5: *Non performing financing* memoderasi pengaruh biaya operasional pendapatan operasional terhadap kinerja keuangan

#### **2.5.6 Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan *Non Performing Financing* Sebagai Variabel Moderasi**

*Non performing financing* (NPF) merupakan rasio yang mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan memperbandingkan antara kredit macet dan jumlah pemberian kredit (Rivandi & Gusmariza, 2021). NPF mencerminkan kesanggupan bank untuk mengatasi pembiayaan yang mengalami masalah. Nilai NPF juga berpengaruh terhadap pencapaian laba bank, sehingga bank harus dapat mengatasi pembiayaan yang mengalami masalah. Tingginya nilai NPF akan membuat kualitas kredit bank memburuk.

Nilai NPF yang meningkat akan menyebabkan pengurangan penyaluran kredit. Berdasarkan teori sinyal, nilai NPF yang tinggi akan menjadi sinyal negatif pada pengaruh FDR terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut akan menyebabkan berkurangnya penyaluran kredit karena dana yang telah diberikan tidak kembali, yang pada akhirnya bank tidak memperoleh laba. Hal tersebut akan menyebabkan penurunan laba sehingga kinerja keuangan bank juga akan menurun.

Pernyataan diatas didukung oleh penelitian Yunitasari & Setiawan (2023), Anwar & Arianta (2022) dan Wicaksana & Ramantha (2019) yang menyatakan bawa NPF mampu memoderasi dan memperlemah pengaruh FDR terhadap kinerja keuangan. Artinya, semakin tinggi nilai pembiayaan bermasalah maka semakin kecil tingkat penyaluran kredit. Hal tersebut terjadi karena dana yang disalurkan tidak kembali, sehingga potensi kinerja keuangan bank akan menurun. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H6: *Non performing financing* memoderasi pengaruh *financing to deposit ratio* terhadap kinerja keuangan